

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Turki menjadi pusat peradaban sekaligus kekuasaan di hampir setengah dunia dengan berkuasa diantara benua Asia dan Eropa. Turki Ustmani adalah negara Islam yang pernah menguasai peradaban dunia. Peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan Dinasti Utsmani. Islam di masa kekhalifahan diterapkan sebagai agama yang mengatur semua bidang. Kekhalifahan yang memadukan dua wilayah yaitu Jazirah Arab dan Persia. Perkembangan tersebut memperlihatkan pengaruh yang kuat kedua peradaban tersebut kedalam kebudayaan bangsa Turki. Kondisi ini menimbulkan kekeliruan pada masyarakat awam yang menganggap bahwa bangsa Turki sama dengan bangsa Arab.¹

Transisi dari Kesultanan Ustmani ke Republik Turki termasuk reorganisasi politik menurut prinsip-prinsip yang benar-benar berbeda. Turki menjadi sebuah *nation-state* mengikuti model Barat atas peran penting Mustafa Kemal Attaturk (1881-1938) dalam Revolusi Turki (1918-1927) dan dalam menciptakan identitas

¹ Solikhun, "Negara Turki Pada Masa Kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk Tahun (1923-1950)", Jurnal Ilmiah, (Depok : Program Studi Arab Universitas Indonesia, 2013), h. 4.

nasional Turki.² Mustafa Kemal membuang semua unsur di era Ustmani kecuali beberapa unsur kemegahan masa lalu dan memperbaruinya dengan westernisasi serta sekularisme.³

Kemajuan bangsa Barat tampaknya benar-benar merupakan idaman bagi Mustafa Kemal. Ia mempunyai pendapat bahwa Turki dapat maju hanya dengan meniru Barat. Setelah perjuangan kemerdekaan selesai, harus memulai perjuangan baru untuk memperoleh dan mewujudkan peradaban Barat di Turki. Peradaban Barat yang diambil bukan hanya sebagian-sebagian, tetapi dalam keseluruhannya. Masyarakat Turki harus menjadi masyarakat yang mempunyai peradaban Barat.⁴

Pendapat di atas mungkin didasarkan pada kenyataan bahwa kemajuan dunia Barat sangatlah besar. Sementara itu, dunia Islam masih berada dalam keadaan stagnan dan terbelakang. Oleh karena itu, Atturk terdorong untuk menggunakan dunia Barat sebagai model pemikirannya.

Musatafa Kemal lebih memilih untuk membuat Turki menjadi sebuah negara, bukan kekhalifahan yang bersumber kepada Sultan. Akhirnya pada tahun 1923 Turki menjadi sebuah negara dengan presiden pertamanya yaitu Mustafa Kemal Attaturk, sejak saat itu

² Trias Kuncayono, *"Turki:Revolusi Tak Pernah Henti"*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018), h. 45.

³ Itsnaini Permata Hati, *"Alasan Turki Sepakat di Bawah Pemerintahan Erdogan Bekerja Sama dengan Uni Eropa dalam Penanganan Imigran,"* Jurnal HI, 2016, h. 2.

⁴ Harun Nasution, *"Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan"*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 147-148.

kesultanan dihapus dan semua kepentingan negara harus terpisah dengan kepentingan agama.⁵

Said Nursi menganggap bahwa aspek materi, sains, dan teknologi jelas sangat diperlukan oleh umat manusia. Bahkan aspek itu harus dikembangkan terus. Namun dia menekankan bahwa aspek bendawi sematabukanlah satu-satunya tujuan hidup. Bahkan benda itu hanyalah alat untuk mencapai tujuan hidup sesungguhnya, yaitu pengabdian kepada sang Khaliq, Pencipta alam kebendaan ini. Dengan demikian spiritualitas dan materialitas saling membutuhkan, demi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.⁶

Said Nursi berjuang mengembalikan Turki ke masa kejayaannya di mana Islam menjadi dasar segala undang-undang dan hukum. Said Nursi berpendapat bahwa yang harus dilakukan umat Islam dalam menghadapi kemerosotannya adalah menghadirkan kembali pokok-pokok inti keimanan Islam beserta seluruh cabangnya ke semua aspek kehidupan manusia modern, termasuk dalam kekuatan nalarnya. Agar masyarakat Islam yang sekarang kandas di dunia modern itu bisa bangkit lagi.⁷

Penghapusan sistem kekhalifahan dalam pemerintahan Turki banyak yang tidak setuju, mereka mempertahankan agar sistem

⁵ Solikhun, "Negara Turki Pada... h. 4.

⁶ Andi Faisal Bakti, dalam Badiuzzaman Said Nursi, "Al-Matsnawi An Nuri Menyibak Misteri Keesaan Ilahi," (Jakarta: Anatolia, tt), h. xxxiv.

⁷ Ihsan Kasim Salih, "Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al-'Ammah 'an Hayatihi wa Atsarihi, terj. Nabil Lubis, Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar Abad 20 Membebaskan Agama dan Dogmatisme dan Sekularisme", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 7.

kekhalfahan tidak dihapus, akan tetapi dengan tindakan kekerasan Mustafa Kemal Attaturk berjuang untuk memperoleh kedudukan agar dapat mewujudkan peradaban barat di Turki. Karena menurut Musatafa Kemal Attaturk, Turki dapat maju hanya dengan meniru Barat.⁸ Tepatnya pada tanggal 23 Maret 1924, keruntuhan kekhalfahan Turki Utsmani berakhir, keruntuhan Turki Utsmani terjadi akibat adanya perseteruan diantara kaum nasionalis dan agamis dalam masalah kemuduran ekonomi Turki.⁹

Para guru, jurnalis, dan ahli hukum tidak menganggap bahwa pemerintahan sekular bertentangan dengan agama, mereka menerima agama, tetapi tidak menggunakannya sebagai legitimasi untuk menjalankan pemerintahan mereka. Namun, kaum Muslim konservatif menentang sistem pemerintahan sekular.

Inilah suatu hal yang ironis tentang kehidupan Turki selama ratusan tahun hidup dalam dunia Islam, mereka dipaksa untuk mengadopsi sekularisme sebagai cara baru untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara mereka. Masalah ini harus diperiksa karena fakta bahwa Turki, negara Islam yang sangat makmur, akhirnya terjebak dalam sekularisme. Menurut Mustafa Kemal Attaturk, sekularisme adalah kekuasaan negara yang didesain

⁸ Nurjannah, *“Reaksi Pro dan Kontra Umat Islam Terhadap Penghapusan Kekhalifahan Di Turki”*, Skripsi, (Banda Aceh, Fakultas Adab IAIN AR-Raniry, 1996), h. 1.

⁹ Muhammad Mojlum Khan, *“100 Muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah”*. (Jakarta : Noura Books,2012) h. 265.

dapat mengontrol agama, tidak hanya memasukkan agama ke dalam ranah pribadi dan menyingkirkan agama dari ranah publik.¹⁰

Setelah wilayah imperium Turki diambil alih oleh kolonialis Inggris, Perancis, dan Rusia pada akhir abad ke-19, golongan elit Turki kontemporer yang berpendidikan Barat berusaha membangkitkan rasa nasionalisme di kerajaan Utsmani. Oleh karena itu, persaingan kekuasaan dan perimbangan kekuatan Eropa terhadap kekuatan imperium Utsmani memungkinkan Eropa untuk melindungi kepentingan politik dan komersialnya di Laut Tengah, Timur Tengah, dan Asia-Afrika.

Konsep-konsep nasionalisme ini telah menimbulkan kesadaran bagi kaum intelektual Turki di bawah kepemimpinan Kemal akan kondisi sosial politik dan keagamaan bangsa Turki pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang penuh dengan gejolak politik dan kepentingan imperialisme modern. “Kondisi ini memicu kebangkitan Turki dari keterpurukannya dengan menggunakan peradaban Barat, lewat sekularismenya dalam rangka kemajuan bangsa Turki”.¹¹ Turki percaya pada sekularisasi serta revolusi budaya dan negara harus dilakukan untuk membuat Turki modern.

Kebijakan Mustafa Kemal dalam meniadakan Adzan dengan bahasa Arab, meniadakan bahasa Arab, meniadakan kekhalfahan pada tanggal 1 November 1922, Sekulerisme, mendapat inspirasi dari Ziya Gokalp yang memiliki 3 pemikiran; keturkian, Islam dan

¹⁰ M. Hamdan Basyar, “Pertarungan dalam Berdemokrasi: Politik di Mesir, Turki, dan Israel”, (Jakarta: UI Press, 2015), h. 54

¹¹ Asy Syannawi, Fahmi. “Fiqh Politik: Dinamika Politik Islam Sejak Masa Nabi Sampai Kini”, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.125

Modernisasi, melarang berjilbab, menutup madrasah-madrasah yang sudah berdiri sejak tahun 1300an, reformasi hukum, hukum Islam dihapus, dan dengan dibentuknya komite hukum maka komite tersebut mengambil Undang-undang sipil Swiss untuk memenuhi keperluan hukum di Turki menggantikan Undang-undang Syariah, berdasarkan keputusan Dewan Nasional agung tanggal 17 Februari 1926. Undang-undang Sipil yang mulai diberlakukan pada tanggal 04 Oktober 1926 ini antara lain tentang menerapkan monogami, melarang poligami dan memberikan persamaan hak antara pria dan wanita dalam memutuskan perkawinan dan perceraian. Sebagai konsekuensi dari persamaan hak dan kewajiban ini hukum waris berdasarkan Islam dihapuskan. Selain itu undang-undang sipil juga memberi kebebasan bagi perkawinan antar agama.¹²

Mengenai pelarangan menggunakan jilbab, penting untuk dicatat bahwa pelarangan jilbab sebenarnya melanggar hak asasi manusia. Karena bagi muslimah, jilbab merupakan pakaian keagamaan yang terlepas dari identitas. Hijab adalah perintah Allah. Apa jadinya bila ada ajaran dari Tuhan yang dilarang untuk dijalankan. Terdapat perintah bagi umat Islam khususnya umat muslimah untuk senantiasa menutup aurat mereka dengan jilbab. Berdasarkan firman Allah Swt dalam QS. Al-Ahzab:59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

¹² Ila Listiyani, Mahli Zainuddin Tago, "Pengaruh Pemikiran Kemal Attaturk Terhadap Pergulatan Tokoh Muhammadiyah Dan Nasionalis Tentang Hubungan Agama Dan Negara", Jurnal Artefak, vol. 9 no. 2 September 2022.

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”.

Adapun tentang sekularisasi dan modernisasi yang berkembang di Turki pada masa Rezim Kemalis, Bryan S. Turner, seorang guru besar sosiologi di Universitas Flinders (Australia Selatan), menyimpulkan bahwa sekularisme tersebut merupakan suatu bentuk pemaksaan dari pemerintah rezim, bukan sekularisasi yang tumbuh sebagai suatu konsekuensi dari proses modernisasi seperti di negara-negara Eropa. Selain itu sekularisasi di Turki pada saat itu merupakan peniruan secara sadar pola tingkah laku masyarakat Eropa yang dianggap modern dan lebih maju. Bagi Kemalis, manusia Turki baru tidak saja harus berpikiran rasional seperti orang-orang Eropa, tetapi juga harus meniru tata cara berperilaku dan berpakaian seperti mereka.¹³ Sebagaimana dikeluarkannya “Undang-undang tentang larangan menggunakan pakaian asli Turki, tanggal 3 Desember 1924”.¹⁴ Karenanya tidak salah memang, jika Amien Rais, mengatakan dalam sebuah kata pengantar bahwa satu-satunya negeri Muslim yang pernah melancarkan sekularisasi besar-besaran adalah Turki pada masa Kemal Attaturk, dengan didukung oleh kekuasaan telanjang pemerintah Attaturk.¹⁵

¹³ M. Arfan Mu’ammam, “Kritik Terhadap Sekularisasi Turki Telaah Historis Transformasi Turki Usmani”, *Epistemé*, Vol. 11, No. 1 Juni 2016.

¹⁴ Maryam Jameelah, “*Islam dan Modernisme*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1965), h. 168

¹⁵ John J. Donohue; John L. Esposito, “*Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi Masalah-masalah*” (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. xxi.

Dalam negara sekular, moto yang paling dihormati adalah agama milik Tuhan, sedangkan negara milik bersama, yang berarti serahkan urusan Raja kepada Raja dan urusan Tuhan kepada Tuhan. Kekuatan Tuhan dan Raja dianggap sebagai hal yang berbeda. Moto ini sebenarnya bertentangan dengan prinsip Islam, sebagaimana QS. Ali-Imran [3]:154 menegaskan:

قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

“Sesungguhnya segala urusan itu di tangan Allah”.¹⁶

QS. Al-Hadid [57]:3

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu”.¹⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam dunia Islam, persoalan agama dan negara merupakan dua hal yang saling melengkapi atau berkaitan. Tapi dalam hal masyarakat dan negara, Tuhan mempercayakan tugasnya kepada ul 'l-amr (pelaksana) berdasarkan prinsip musyawarah (syura).

Allah berfirman pada QS. Ali-Imran [3] :159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

¹⁶ QS. Ali-Imran [3] :154

¹⁷ QS. Al-Hadid [57] : 3

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”.¹⁸

Maka jelaslah bahwa dalam politik Islam, etika syuro menjadi isu utama pemerintahan. Demikian Abdullah Ahmed An-Na‘im, mengatakan dalam Islam tidak membedakan pemisahan antara urusan agama dan negara di satu sisi, serta keterhubungan Islam dan politik di sisi lain dengan tidak meninggalkan prinsip *syuro*.¹⁹

Seperti halnya tidak pernah ada ‘Sosialisme Islami’, begitu pulalah tidak akan pernah ada ‘Sekularisme Islami’, dan sekularisasi sesungguhnya tidak pernah mungkin menjadi bagian dari Islam. Oleh karena itu, beberapa bagian penting yang pengaruh sejarah dan kebudayaannya di Barat berkaitan dengan dimensi-dimensi sekularisasi, hendaknya ditafsirkan hanya dalam perspektif Islam yang tepat, dan sebagai bagian-bagian penting dalam dimensi-dimensi Islamisasi.²⁰

Said Nursi tampil sebagai seorang ulama besar Turki yang memperjuangkan gagasan-gagasannya demi membangkitkan kembali dunia Islam, ketika situasi dan kondisi kehidupan bangsa yang

¹⁸ QS. Ali-Imran [3] : 159

¹⁹ Abdullah Ahmed An-Na‘im , “*Islam dan Negara Sekular; Menegosiasikan Masa Depan Syariah*”, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 24.

²⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, “*Islam dan Sekularisme*”, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h.57.

gawat dan saat bangsa dan negara dihadapkan pada perubahan di bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi secara dipaksakan.

Demikian, Kemal dengan paham sekularismenya berusaha mengawinkan antara nasionalisme Turki dengan westernisasi “Westernisasi, sekularisasi dan nasionalisasi itulah yang menjadi dasar pemikiran pembaruan Mustafa Kemal Attaturk. Tahap awal yang menjadi pembaruan Kemal adalah bentuk negara dan memisahkan pemerintahan dari agama”.²¹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut melalui penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang **“ANALISIS SAID NURSI TERHADAP SISTEM PEMERINTAHAN MUSTAFA KEMAL ATTATURK”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut peneliti merumuskan beberapa hal pokok yang akan menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk ?
2. Bagaimana sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk dalam pandangan Said Nursi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

²¹ Harun Nasution, *“Pembaharuan dalam... h. 153.*

1. Untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk.
2. Untuk mengetahui sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk dalam pandangan Said Nursi.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan, kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memperluas wawasan penulis dalam bidang keilmuan hukum Islam khususnya mengenai sistem pemerintahan yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi semua pihak untuk dijadikan bahan pembelajaran mengenai analisis Said Nursi terhadap sistem pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari asumsi kesamaan judul ataupun duplikasi dari penelitian yang lain, maka penulis akan memberikan sedikit pemaparan hasil penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul “Dampak Pemikiran Sekularisme Mustafa Kemal Attaturk Terhadap Umat Islam Di Turki (1938-2002)”.

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif dan negatif terhadap umat Islam dari pemikiran sekularisme Mustafa Kemal Attaturk.²² Penelitian yang diteliti sama-sama mengacu pada pemikiran Mustafa Kemal Attaturk, jenis dan metode pendekatan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun, berbeda dengan penelitian ini fokus kajian yang dikaji berfokus pada dampak yang dialami oleh umat Islam Turki setelah sepeninggalan Mustafa Kemal Attaturk terhadap sekularisme yang dijalankan oleh Mustafa Kemal Attaturk. Sedangkan pada penelitian ini menjelaskan mengenai sistem pemerintahan serta kebijakan yang diberlakukan Mustafa Kemal Attaturk terhadap agama dan negara Turki dari sebelum Mustafa Kemal menjadi pemimpin hingga wafat. Serta pandangan dan peranan Said Nursi dalam memperjuangkan keislaman di Turki.

2. Fitri Ariska Tyana, didalam skripsinya yang berjudul “Kebijakan Pendidikan Islam Di Turki Pada Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk”. Masalah pokok yang diteliti dalam skripsi adalah tentang kebijakan pendidikan Islam di Turki pada masa pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk yang diawali dengan latar belakang pemikiran Mustafa Kemal Attaturk terhadap pendidikan Islam di Turki.²³ Penelitian tersebut memiliki

²² Muhammad Irvan, “Dampak Pemikiran Sekularisme Mustafa Kemal Attaturk Terhadap Umat Islam Di Turki (1938 – 2002)”, (Skripsi UIN Ar Raniry, Banda Aceh, 2018), h. Vii.

²³ Fitri Ariska Tyana, “Kebijakan Pendidikan Islam Di Turki Pada Masa Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk”, (Skripsi Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), h. ii

kesamaan dalam membahas kebijakan sistem pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk namun berbeda dengan penelitian ini dimana penelitiannya memfokuskan pada kebijakan di bidang pendidikan. Sedangkan peneliti membahas seluruh kebijakan yang dijalankan pada masa itu.

3. Al-Makin dalam tulisannya, “Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini: Membaca Narasi Sukarno tentang Sekularisme Turki”. Lebih dari lima puluh tahun yang lalu Sukarno menolak sistem khalifah yang kuno. Sukarno melihat ini dalam kasus Turki dengan Mustafa Kemal Attaturk yang membubarkan khalifah dan menegakkan demokrasi di sana. Bagi Sukarno pemisahan agama dan negara merupakan keniscayaan untuk kemajuan keduanya.²⁴ Sama-sama membahas mengenai tokoh kontemporer yakni Mustafa Kemal Attaturk serta proses-proses dalam pergantian sistem pemerintahannya. Namun dalam jurnal tersebut membahas mengenai pandangan atau pendapat Sukarno terhadap sistem pemerintahan Turki pada masa kepemimpinan Mustafa Kemal Attaturk. Sedangkan pada penelitian ini benar-benar meneliti kebijakan-kebijakan yang dilakukan Mustafa Kemal Attaturk terhadap Turki dan upaya Said Nursi dalam mempertahankan keislaman di Turki.

4. M. Arfan Mu’ammam, dalam penelitiannya “Kritik Terhadap Sekularisasi Turki Telaah Historis Transformasi Turki Utsmani”. Runtuhnya Turki Utsmani dan berkembangnya arus modernisasi

²⁴ Al-Makin, “Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini: Membaca Narasi Sukarno tentang Sekularisme Turki”, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2 November 2016.

akhirnya menjadikan Turki bermanuver menjadi negara sekuler di bawah kendali Mustafa Kemal Attaturk. Oleh karena itu, secara genealogi artikel ini mengkaji proses transformasi Turki Utsmani menuju negara sekuler. Lebih tepatnya, telaah kritis terhadap sekularisasi dan modernisasi di Turki serta kritik terhadap usaha-usaha Mustafa Kemal Attaturk dalam ambisi sekularisasinya.²⁵ Dalam penelitian tersebut memberikan telaah kritis terhadap sekularisasi Turki, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan mengenai konsep serta sistem pemerintahan pada masa Mustafa Kemal Attaturk dan pandangan Said Nursi terhadap sistem sekularisasi yang dipimpin oleh Mustafa Kemal Attaturk.

Dari penelitian tersebut telah banyak yang membahas mengenai kebijakan serta pemikiran Mustafa Kemal Attaturk tentang sekularismenya, akan tetapi dalam penelitian ini penulis menganalisis pemikiran Said Nursi terhadap sistem pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk. Serta penulis berusaha mengungkap bagaimana masyarakat Turki dalam menghadapi perubahan pembaharuan sistem pemerintahan.

F. Kerangka Teori

Dudung Abdurrahman dalam bukunya “Metode Penelitian Sejarah”, menjelaskan dalam salah satu ciri dari teori ilmiah adalah suatu teori harus bersifat kausal. Ini berarti di dalam suatu pernyataan tentang peristiwa terdapat keterangan yang menyebutkan sebabnya, yang berarti menanyakan sebab musabab dalam istilah

²⁵ M. Arfan Mu'ammam, “Kritik Terhadap Sekularisasi Turki Telaah Historis Transformasi Turki Usmani”, *Epistemé*, Vol. 11, No. 1 Juni 2016.

sejarah dikenal dengan teori kausalitas. Menurut Ankersmit kausalitas dalam pengkajian sejarah biasanya berkaitan dengan proses-proses perubahan, sehingga menyebutkan “sebab” suatu peristiwa itu berkaitan erat dengan keterangan tentang perubahan. Hal demikian sangatlah lazim dalam pemikiran sejarah, sebab suatu proses sejarah itu sekaligus melihat hubungan kausalnya dengan gejala yang lain, baik yang terjadi sebelumnya maupun sesudahnya.²⁶

Teori kausalitas (sebab akibat) sangat erat kaitannya dengan perubahan, karena menghubungkan satu peristiwa atau fakta sejarah dengan fakta-fakta sejarah yang lainnya. Ini sangat sesuai dengan kajian penulisan tentang hubungan agama dan negara perspektif Mustafa Kemal Attaturk dan Said Nursi secara fungsi sejarah. Sebelumnya Turki yaitu menjadi negara yang dipimpin oleh sultan dan berubah menjadi Negara Republik. Kausalitas sangat penting dalam intepetasi pembelajaran sejarah, terlebih dalam memahami suatu peristiwa.²⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan sistematis dalam pengambilan data dan analisis yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi terkait Analisis Said Nursi Terhadap Sistem Pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk.

²⁶ Dudung Abdurrahman, *“Metode Penelitian Sejarah”*, cetakan II, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 27.

²⁷ Lukman Hadi Subroto, *“Teori Monokausalitas dan Contoh Kasusnya dalam Sejarah”*, <https://www.kompas.com>, diakses pada 24 Juli 2023, pukul 13.28

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian *Library Research*

Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan jenis penelitian "*library research*" yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan adapun, baik itu berupa buku-buku, skripsi, jurnal, ataupun yang terkait dengan kondisi perpolitikan negara sekuler Turki. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber.

2. Sumber Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku yang berkaitan, yaitu "Pemikiran Politik Islam".

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, maka penulis mendapatkan dari berbagai literatur lainnya untuk

menunjang materi dalam penelitian ini. Sumber sekunder tersebut berupa jurnal, skripsi, artikel, dll.

3. Teknik Pengumpulan Data

Telah dijelaskan di atas bahwa metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana dalam metodologi penelitian kualitatif ini, ada berbagai cara yang bisa digunakan dalam mengumpulkan data.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumen (dokumentary study), yaitu suatu metode pengumpulan data yang bersangkutan dengan penelitian, kemudian menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mencakup pemikiran tokoh, sehingga membutuhkan kejelian dalam menganalisa pemikiran tokoh dalam penelitian ini. pemikiran yang mempunyai hubungan dengan latar belakang pendidikan, lingkungan, dan kondisi sosial yang melingkupinya saat itu.

Untuk itu penulis menggunakan metode deskripsi dimana peneliti menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran dari tokoh, termasuk didalamnya adalah biografi dari tokoh tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan ilmiah (Skripsi) dapat terarah dengan tujuan. Maka, diperlukan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 (empat) bab, di mana 1 (satu) bab, dengan bab lainnya saling mendasari dan berkaitan. Hal ini guna memudahkan pekerjaan dalam penulisan dan menangkap hasil dari peneliti. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari bagian pembahasan yang diatur dari empat bab, adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisikan landasan teori yang terdiri dari biografi Mustafa Kemal Attaturk dan Said Nursi, agama dalam pandangan Mustafa Kemal Attaturk, serta agama dan negara dalam pandangan Islam.

BAB III: Berisi penjelasan mengenai sistem pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk dalam pandangan Said Nursi. Penjelasan tentang sistem pemerintahan Turki dan pandangan Said Nursi terhadap sistem pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk.

BAB IV: Berisikan penutup yang menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan sumber-sumber yang digunakan.

